

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENDISIPLINKAN ANAK DALAM MEMBENTUK JATIDIRI WARGA NEGARA

Andi Kumaini
SMA Negeri 1 Kandis
umay@student.upi.edu

***Abstract** : The character is still in the spotlight of various parties . Character issues in the country of Indonesia should be an important agenda that needs immediate action to regrow identity as citizens. This qualitative research approach seeks to provide an overview of character education of children discipline to establish the identity of the citizens through literature study, observation and participation. Research findings in the form of character education disciplines to form a self -starting of family education for children with multiple steps starting from a scientific understanding of parents about the child's education , the involvement of parents in instilling character through the cultivation of the values and ideals, conducted continuously and consistent. So from this process will form the character of the child discipline as a prelude towards citizens who have an identity.*

***Keywords:** character education, child discipline, the identity of citizens*

Abstrak: Karakter masih menjadi sorotan berbagai pihak. Masalah karakter di negara Indonesia perlu menjadi agenda penting yang butuh action segera untuk menumbuhkan kembali jati diri sebagai warga negara. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini berusaha memberikan gambaran pendidikan karakter disiplin anak untuk membentuk jati diri warga negara melalui studi literature, observasi, dan partisipasi. Hasil temuan penelitian berupa pendidikan karakter disiplin untuk membentuk jati diri dimulai dari pendidikan keluarga pada anak dengan beberapa langkahdimulai dari pemahaman keilmuan orang tua tentang pendidikan anak, proses keterlibatan orang tua dalam menanamkan karakter melalui penanaman nilai-nilai dan keteladanan, dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Maka dari proses ini akan terbentuk karakter disiplin anak sebagai awal untuk menuju warga negara yang memiliki jati diri.

Kata kunci : Pendidikan karakter, disiplin anak, jati diri warga negara

PENDAHULUAN

Karakter masih menjadi sorotan tajam dari berbagai kalangan. Zubaedi (2012:1) menampakan bahwa “karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Gymnasiar (2013) dalam bukunya karakter BaKu (Baik dan Kuat) membagi dua karakter utama yang harus dimiliki semua orang yaitu karakter baik yang terdiri dari sifat jujur, ikhlas dan tawadhu, dan karakter kuat yang terdiri dari sifat disiplin, berani dan tangguh.

Beliau menjelaskan bahwa jika manusia hanya memiliki karakter baik saja tanpa karakter kuat, maka yang akan terjadi adalah kebaikan itu hanya berlaku untuk dirinya sendiri tanpa dapat memperbaiki karakter orang lain dan masyarakat. Namun jika karakter kuat saja yang ada pada diri seseorang, maka yang akan terjadi adalah orang tersebut cenderung berbuat kerusakan. Jadi karakter baik dan kuat harus menjadi satu kesatuan karakter yang utuh.

Kondisi saat ini semakin memprihatinkan dengan masih banyaknya kasus kebobrokan karakter yang melanda negeri ini. Seolah kebobrokan karakter

menjadi penyakit yang secara sistemik merambah dan menular kesemua elemen bangsa. Rakyat Indonesia mulai lupa bahwa bangsa ini dibangun dengan pondasi karakter yang kuat sehingga terbukti dengan kemerdekaan Indonesia yang direbut hasil darah dan keringat para pahlawan. Karakter menjadi jati diri yang melekat pada diri setiap warga Negara. Kita bisa melihat hasil goresan perjuangan bangsa dengan ikrar sumpah pemuda, teks proklamasi, pembukaan UUD 1945, dan Pancasila. Semangat para pemuda begitu membara sampai diculiknya para tokoh dari golongan tua oleh golongan muda untuk segera memproklamkan kemerdekaan secepatnya. Namun saat ini apa yang bisa kita ceritakan tentang peran pemuda untuk bangsa? Tawuran, seks bebas, narkoba, geng motor alay, aborsi, contek masal, dan masih banyak lagi.

Membicarakan permasalahan karakter tidak akan tuntas jika hanya saling menunjuk siapa yang harus bertanggung jawab. Tentunya semua ini menjadi pekerjaan rumah (PR) bersama untuk memberikan solusi dan aksi nyata. Stop untuk menyalahkan pemerintah, sekolah, guru, lingkungan, dan lain sebagainya. Sudah saatnya setiap orang untuk berkaca diri dalam menyelesaikan ini semua.

Peneliti dalam kesempatan ini berusaha untuk menyajikan pendidikan karakter dimulai dari pendidikan rumah yang menjadi tanggung jawab orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Peran orang tua sangat vital dalam membentuk karakter anak untuk nantinya menjadi warga negara yang mempunyai jati diri. Kumaini (2016:105) mengatakan, “rumah menjadi pusat pendidikan dengan memaksimalkan peran ayah dan ibu sebagai guru bagi anak-anaknya”. Peneliti berkeyakinan bahwa berawal dari pendidikan rumah untuk membentuk anak yang berkarakter, baru kemudian akan merambah kepada keluarga berkarakter, masyarakat berkarakter, sampai

kepada bangsa berkarakter sehingga memiliki jati diri yang utuh sebagai bangsa Indonesia. Seperti yang dikatakan Megawangi dalam Kardiman (2009:158) bahwa usaha membentuk karakter yang baik bukan pekerjaan mudah, memerlukan pendekatan komprehensif yang dilakukan secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan yang dimulai dari sejak kecil di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal senada juga disampaikan Mantan perdana menteri Malaysia, datuk sir Dr. Mahathir Muhammad (dalam Bestari 2009:9) pernah mengeluarkan pernyataan retorik tentang pembinaan karakter suatu bangsa, ketika suatu bangsa mulai membangun, maka yang pertama kali menjadi korban adalah kelembagaan keluarga berikut seluruh tatanan nilai kekeluargaan yang ada di dalamnya. Pendidikan karakter yang dalam penelitian ini adalah karakter disiplin yang nantinya akan membentuk jati diri warga negara. Adapun disiplin jika merujuk pada Tesaurus Bahasa Indonesia berarti kepatuhan, ketaatan, ketertiban. Sedangkan jati diri merupakan identitas, individualitas, kepribadian, dan personalitas. Jadi pendidikan karakter disiplin yang dimaksud adalah pemikiran, sikap, dan tindakan anak yang dibentuk untuk menjadi warga negara yang taat, patuh dan tertib dalam setiap tindakan agar nantinya menjadi warga negarayang memiliki identitas kepribadian yang berkarakter sebagai jati diri warga negara.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adapun pengumpulan data diperoleh dari studi literatur, observasi, dan partisipasi. Peneliti menjadi partisipan dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin pada anak sendiri agar benar-benar merasakan perubahan dari proses tersebut.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Prof.Dr.Dasim Budimansyah, M.Si dalam seminar Nasional 19 November 2014 menyatakan “karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil (dapat dibentuk) pada diri individu yang menjadi landasan penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi”.

Kebijakan Nasional (2010:7) karakter diartikan sebagai

“... nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa seseorang atau kelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan”.

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Zubaedi (2012:10) menguraikan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Adapun sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan

komunitas dan masyarakat. Aristoteles mengatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Karakter dapat disimpulkan sebagai sikap, perilaku, dan tindakan seseorang yang khas dimiliki setiap orang dalam hal kebaikan. Karakter yang dimaksud adalah karakter baik. Adapun pendidikan karakter mengacu pada bagaimana proses secara sengaja untuk membantu pengembangan karakter secara utuh yang berlandaskan nilai-nilai fitrah manusia yang dijadikan kebiasaan sebagai jatidiri.

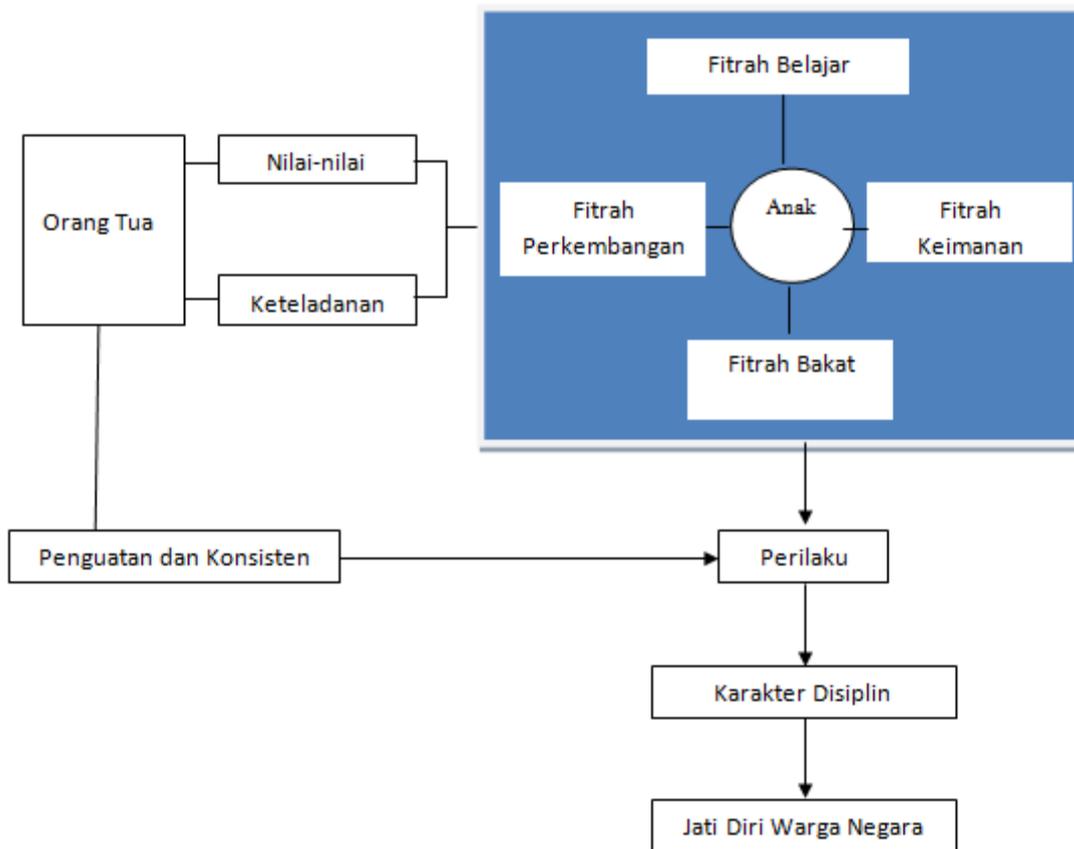
Proses mendisiplinkan anak

Bukhori (2015) menjelaskan bahwa begitu banyak kekeliruan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak. Beliau menguraikan beberapa masalah diantaranya banyak orang tuayang memperlakukan anaknya sama dengan orang dewasa yang pada dasarnya anak bukanlah orang dewasa mini. Anak memiliki berbagai keterbatasan saat dimasa awal perkembangan antara lain anak mengalami perkembangan fisik yang begitu panjang dari berbaring sampai berjalan, anak belum terampil berperilaku dan berkomunikasi, anak hanya mampu memahami hal yang konkrit, dan cepat bosan. Berbeda halnya dengan hewan yang saat lahir langsung bisa berdiri dan mencari makan. Manusia memerlukan proses sehingga para ahli menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling lemah saat dilahirkan. Namun dengan keterbatasan fisik yang berproses, manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Santosa (2015) sebagai praktisi pendidikan anak menerjemahkan kata fitrah dalam 4 bagian yang terdiri dari fitrah keimanan, fitrah perkembangan, fitrah bakat, dan fitrah belajar. Seluruh fitrah tersebut telah dititipkan Allah SWT kepada setiap anak

yang lahir. Maka kemudian peran orang tua sangat penting dalam menjaga dan memfasilitasi untuk pengembangan fitrah tersebut agar anak kemudian menjadi pribadi yang utuh berkarakter dan penuh manfaat.

Proses pendidikan karakter disiplin pada anak meliputi tahapan mengetahui

konsep tujuan penciptaan manusia, pengetahuan orang tua tentang ilmu mengasuh anak (*parenting*), konsistensi orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, penanaman nilai secara terus menerus, pembentukan karakter sebagai jati diri.



Bagan Proses Pendidikan Karakter Disiplin

Pertama, orang tua harus mengetahui tujuan penciptaan manusia seperti yang tertuang dalam Al-Quran bahwa manusia diciptakan dengan 3 misi besar yaitu menjadi pemimpin (*kholifah*) dimuka bumi, menjaga alam, dan membawa perdamaian. Konsep ini menjadi dasar dalam mendidik anak. Ada 3 tugas pokok orang tua yang menjadi amanah besar. Menjadi pemimpin artinya anak didik untuk siap menjadi pemimpin bagi dirinya, bagi keluarga, masyarakat, Negara, maupun dunia. Menjaga alam adalah menjaga

bagaimana alam ini dapat seimbang untuk kelangsungan hidup seluruh makhluk yang ada di bumi yang sekarang sering diistilahkan dengan “*go green*”. Terakhir adalah untuk menjaga perdamaian, hidup berdampingan, menciptakan tatanan kehidupan sosial yang nyaman dan bersahaja serta saling toleransi.

Kedua, orang tua harus memahami ilmu pengasuhan anak. Anak sesungguhnya adalah pribadi yang baik dengan segala potensi yang telah diberikan Allah. Kurang tepat jika ada yang menyatakan bahwa anak

seperti kertas yang kosong. Namun potensi ini harus senantiasa dijaga dan dirawat agar tepat pada koridor yang benar. Anak mempunyai kebiasaan yang baik seperti bangun disubuh hari, mandiri, senang mencoba hal yang baru, kreatif, disiplin, dan masih banyak lagi. Dari semua itu terkadang tanpa disadari orang tua dapat merubah potensi tersebut sehingga terhambat. Tidak ada seorang anak bayipun yang bangun kesiangan, mereka selalu bangun sebelum subuh bahkan. Tetapi apa yang dilakukan orang tua? mengajaknya tidur kembali, maka jangan disalahkan jika anak kemudian tidak mau bangun pagi. Anak selalu ingin mandiri, contoh kecil anak lebih senang menyuap sendiri makanannya, namun sikap orang tua mengambil makanan tersebut dan menyuapi anak dengan dalih takut kotor. Anak paling disiplin dalam aturan, ini yang harus menjadi titik tekan kepada orang tua saat membuat standar aturan dirumah. Kedisiplinan harus dimulai dari orang tua secara konsisten. Anak akan menangkap apa yang didengar dan dilihatnya. Otak anak akan merekam setiap apa yang didengar dan dilihatnya setiap waktu. Maka orang tua sebagai pendidik harus berhati-hati dalam berkata dan bertindak. Abah Ihsan dalam seminar *parenting* mengatakan bahwa orang tua boleh melarang anak atau mencegah anak berbuat sesuatu dengan dua alasan yaitu jika hal tersebut berbahaya bagi dirinya dan bagi orang lain. Selebihnya anak diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang dia senangi. Anak memiliki milyaran sel otak, sehingga harus berhati-hati saat melontarkan kata-kata keras dengan nada tinggi bisa berakibat anak trauma dan terputus rasa ingin tahunya. Maka dalam hal mendisiplinkan anak harus paham dulu psikologi anak, tahap perkembangan sel otak maupun fisik, mental, emosional anak, potensi anak, dan kapan anak bisa untuk memahami masalah hak dan kewajiban.

Ketiga, anak tidak disiplin berpangkal dari orang tua yang tidak konsisten terhadap

ucapan dan tindakan. Menginginkan anak yang disiplin maka harus dari orang tua yang harus konsisten. Saat anak dilarang untuk makan menggunakan tangan kanan, maka jangan sesekali orang tua membiarkan anaknya makan dengan tangan kiri. Sering kali orang tua dikalahkan dengan tangisan anak. Abah Ihsan dalam seminar *parenting* pernah mengatakan bahwa lebih kurang 80% tangisan anak adalah *acting* untuk mewujudkan keinginan. Jadi jika kita mengatakan tidak maka konsistenlah dengan kata tidak sampai kapanpun walaupun anak menangis. Karena jika dituruti makabersiaplah orang tua akan dikendalikan anak dengan tangisan. Begitu juga dengan kata boleh, maka konsistenlah agar anak tidak bingung untuk membedakan yang mana boleh dan yang mana tidak boleh. Contoh lain misalkan saat anak sakit dan tidak boleh minum es. Maka bagaimanapun dan apapun yang dilakukan anak maka tidak bolehnya anak untuk makan es harus dipertahankan. Anak akan merekam setiap apa yang didengarnya, maka hal tersebut menjadi stimulus bagi anak dan akan terbentuk pola pikir bahwa hal tersebut benar-benar tidak boleh dan menjadi standar baku. Berbeda saat anak ingin memanjat pohon, banyak orang tua yang melarang karena takut jatuh, sehingga terbentuklah karakter anak yang takut ketinggian. Sebenarnya bukan memanjat pohon yang tidak boleh, tetapi orang tua sungkan untuk menemani dan mengajarkan anak untuk memanjat pohon, karena hal tersebut adalah *skill* yang baik. Selain itu kebiasaan menyimpan sampah pada tempatnya, maka anak diajarkan untuk terbiasa menyimpan sampah yang sudah tersedia. Sekali kita membiarkan atau memperlihatkan perilaku kita yang membuang sampah sembarangan, maka anak akan meniru hal tersebut. Maka semua standar aturan yang dibuat oleh orang tua harus konsisten. Buat kesepakatan kepada anak untuk membatasi kegiatan secara demokratis dan konsisten jika usianya sudah memungkinkan untuk diajak

berdiskusi. Misalkan bermain *game* cukup 30 menit saja, setelah 30 menit anak diingatkan dan dilaksanakan kesepakatan tersebut. Biasanya diawal anak lupa akan aturan itu bahkan bisa jadi sengaja melupakan, namun jika kita konsisten maka anak akan melaksanakan dengan senang hati. Berikan konsekuensi sesuai dengan usianya berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat. Konsekuensi tidak boleh bersifat hal yang positif karena akan merusak pemahaman anak. Berikan hukuman yang membuat anak tidak nyaman, yang jelas bukan hukuman fisik.

Keempat, penanaman nilai-nilai secara terus menerus. Anak paling senang mendengarkan cerita. Maka selipkan pendidikan nilai di dalamnya. ajarkan anak untuk cinta ibadah, perkenalkan dengan sang pencipta dengan melihat alam, bergembira saat mendengar adzan, berdo'a hanya meminta kepada Allah. meminta maaf jika berbuat salah baik dengan orang yang lebih muda ataupun tua, memaafkan jika orang lain yang bersalah, belajar untuk meminta izin jika meminjam sesuatu baik itu barang adik, kakak, orang tua, terlebih orang lain. Jangan pernah membohongi anak dengan dalih agar tidak menangis. Katakan sejujurnya walaupun berefek anak akan menangis. Contoh jika orang tua akan pergi kepasar dan tidak memungkinkan untuk membawa anak, maka jangan berdalih dengan kebohongan. Anak akan ingat, dan resikonya anak akan belajar berbohong dari kita. Jangan berjanji jika tidak memungkinkan untuk ditepati. Jika berjanji maka wajib hukumnya untuk menepati, disinilah anak belajar menepati janji. Ajarkan kepada anak kita menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua. Ajarkan hal-hal yang positif kepada anak dan hindari hal-hal yang negatif. Maka perlu sekali orang tua memilih lingkungan yang pas untukkeluarganya.

Konsistensi orang tua dalam berucap dan bertindak akan menjadi contoh dan

teladan yang baik bagi anak, maka karakter disiplin pada anak akan terbentuk dengan sendirinya sehingga menjadi jati diri. Namun perlu adanya pendidikan yang berkesinambungan dan tidak hanya dirumah. Harus ada pengawasan orang tua yang ketat terhadap lingkungan anak dengan tidak mengekang kebebasan anak untuk berekspresi sebatas tidak merugikan dirinya dan orang lain. Peneliti sendiri telah menerapkan hal tersebut di atas dan merasakan bahwa perlu adanya konsistensi orang tua dan keteladanan untuk membentuk karakter disiplin pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Membentuk jati diri warga negara harus dimulai dari rumah. Rumah sebagai madrasah peradaban semua generasi. Peran orang tua secara maksimal untuk memberikan pendidikan karakter pada anak dengan konsisten dan terus-menerus. Perlu adanya pemahaman yang utuh bagi orang tua untuk mendidikan anak dengan berbagai ilmu diantaranya ilmu perkembangan anak, psikologi anak, ilmu pengasuhan anak, dan diskusi kepada akademisi maupun praktisi pendidikan anak. Orang tua hendaknya selalu konsisten terhadap aturan, kebiasaan, maupun kesepakatan yang dibuat bersama anak. Keteladanan sangat dibutuhkan agar anak dapat melihat contoh nyata perilaku baik. Selanjutnya masukkan nilai-nilai kebaikan pada setiap interaksi bersama anak dalam bentuk cerita, bercanda, bermain, dan saat berdiskusi dengan anak.

Jadi, pendidikan karakter disiplin anak untuk membentuk jati diri warga negara dimulai dari rumah sebagai langkah awal dan pertama. Karakter harus dibentuk secara bertahap dan butuh proses yang panjang. Butuh keterlibatan berbagai pihak agar kerja besar ini dapat terwujud sehingga bangsa ini memiliki jati diri. Berawal dari individu, keluarga, masyarakat, kemudian baru Negara. Tentunya perlu kerjasama seluruh elemen untuk menjaga proses pembentukan ini baik

sekolah, pemerintah, lembaga, yayasan, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Bestari, P. (2009). *Upaya Pembentukan Karakter Bangsa dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Madani*. Jurnal Civicus vol 12 no.1 Januari 2009. Jurusan PKn FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.

Bukhori, IBI. (2015). *7 Kiat Orang Tua Shalih Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia*. Bandung : Mizan Media Utama.

Gymnastiar, A. (2013). *Membangun Karakter BaKu*. Bandung: SmsTauhiid.

Kardiman, Y. (2009). *Membangun Kembali Karakter bangsa melalui situs-situs Kewarganegaraan*. Acta Civicus (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan) vol. 2 No. 2 April 2009. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPS UPI.

Kumaini, A. (2016). *Edu-Action; Pendidikan untuk Peradaban (Kumpulan Saembara Kara Ilmiah Himpas)*. Bandung : Rizqi Press.

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.